

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat pelantikan presiden dan wakil presiden RI terpilih periode 2019-2024, Presiden Joko Widodo (Jokowi) memastikan pada periode kedua masa pemerintahannya akan fokus kepada 5 prioritas yang siap dijalankan dalam lima tahun ke depan dimana prioritas pertama adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan pekerja keras. Annisak(2019) menyatakan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan. Penentu keberhasilan pendidikan adalah aspek pembelajaran.

Pada kurikulum 2013 Indonesia dijelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 dilakukan dalam rangka mengembangkan peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang dapat bersaing dikancah global dan internasional. Namun saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan data dari OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) diperoleh bahwa Indonesia ditahun 2015 Secara keseluruhan Indonesia masih berada di level bawah atau berada di peringkat 62 dari 69 negara yang ikut berpartisipasi dalam tes PISA(*The Programme for International Student Assessment*) (Pratiwi, 2019).

Realita yang terjadi saat ini pada pendidikan Indonesia khususnya mata pelajaran kimia belum sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh hasil observasi di SMA Negeri 10 Medan masih terdapat kurang lebih 50% siswa yang hasil ulangannya belum mencapai KKM, yaitu 70. Selain itu berdasarkan ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga siswa tidakmemiliki kesempatan bertanya, sehingga mereka dinilai kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan gurulebih mengutamakan ketercapaian penilaian kognitif dan afektif saja. Siswa juga masih

pasif ketika proses pembelajaran berlangsung dan kurang memaknai setiap proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Pembelajaran yang pasif berdampak tidak baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia. Penguasaan proses dalam pembelajaran sains memerlukan sikap ilmiah yang tercakup dalam satu keterkaitan disebut keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang dapat mengaktifkan, mengembangkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, belajar mandiri, membantu siswa dalam melakukan penelitian, dan kemampuan proses lainnya (Janah, 2018). Berdasarkan fakta tersebut, maka guru harus mengatasi masalah khususnya dalam proses pembelajaran kimia yaitu mencari dan mengupayakan model pembelajaran yang tepat, mendorong peserta didik lebih berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga pelajaran mudah dipahami dan dikuasai serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga tujuan dari kurikulum 2013 tersebut tercapai.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya pembelajaran inkuiri terbimbing dan *discovery learning*. Proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan (Sartini, 2020). Sedangkan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (Nugrahaeni 2017). Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah. Sehingga model ini dapat melatih keterampilan proses sains siswa terhadap pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Discovery Learning* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan Keterampilan Proses Sains siswa dalam pembelajaran kimia termasuk pada materi asam basa. Dimana karakteristik dari asam basa itu sendiri adalah tentang pemahaman konsep, perhitungan, dan pengamatan yang disertai observasi dengan praktikum. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Juniar dan Ratih (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,082 > 2,0345$ dan $8,76 > 2,035$ yang dibelajarkan menggunakan model Inkuiri Terbimbing dan *Direct Instruction* pada materi Sifat Koligatif Larutan, Auliyana, dkk (2018) pada materi kimia yakni Hidrolisis Garam, terdapat perbedaan rerata hasil belajar model pembelajaran *guide inquiry* pada kelas eksperimen sebesar 91,58 dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebesar 88,78, pada penelitian Lutfiana dan Harun (2018) adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest peserta didik pada tiap-tiap komponen keterampilan proses sains. Nilai rata-rata posttest masing-masing komponen keterampilan proses sains tersebut antara lain mengamati, pembuatan hipotesis, perencanaan percobaan, interpretasi data, klasifikasi, penyusunan kesimpulan sebesar 82,64; 82,64; 81,60; 97,22; 80,21; 75,00. Begitu juga dengan penelitian Asni (2020) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kimia siswa. Beberapa penelitian mengenai *Discovery learning* yaitu hasil penelitian Agustina, dkk (2018) pada materi Larutan Penyangga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* mencapai ketuntasan belajar sebesar 91,18% (31 dari 34 siswa), Damayanti, dkk (2018); Eryina, dkk (2017); Rahmawati, dkk (2018); Jamil, dkk (2018) dapat meningkatkan KPS pada materi pembelajaran kimia. Sehingga untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa dan keterampilan proses sains, masih perlu untuk diteliti.

Dari uraian tersebut di atas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa yang**

Dibelajarkan Menggunakan Inkuiri Terbimbing dan *Discovery Learning* Pada Materi Asam Basa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran masih *teacher-centered* sehingga siswa terlihat pasif
2. Hasil belajar siswa rendah
3. Model Pembelajaran yang digunakan belum melatih keterampilan proses sains
4. KPS siswa yang masih rendah (belum optimal)
5. Praktikum belum dijalankan atau kurangnya pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran kimia

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka, peneliti membatasi masalah diantaranya :

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 SMA Negeri 10 Medan pada materi asam basa
2. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif
3. KPS meliputi mengkomunikasikan, mengelompokkan, merumuskan hipotesis, menyimpulkan percobaan, menggunakan alat/bahan/sumber, menerapkan konsep, dan merencanakan percobaan
4. Materi pembelajaran yang digunakan adalah Asam Basa
5. Model yang digunakan adalah Inkuiri Terbimbing dan *Discovery Learning*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi asam basa?
2. Apakah ada perbedaan keterampilan proses siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi asam basa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi asam basa.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan proses siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi asam basa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain, hasil penelitian akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru
2. Bagi guru kimia, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Discovery Learning* dalam mengajarkan pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan asam basa
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman cara belajar siswa.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model Inkuiri Terbimbing yaitu suatu model pembelajaran yang meliputi menyajikan masalah, menyusun hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data percobaan, dan menyimpulkan percobaan.
2. Model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang meliputi *Stimulation*(Pemberian rangsangan), *ProblemStatement*(identifikasi masalah), *Data Collection*(mengumpulkan data), *Data Processing*(mengolah data), *Verification*(pembuktian), dan *Generalization*(menarik kesimpulan).
3. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa dalam aspek kognitif(pengetahuan).
4. Keterampilan Proses Sains merupakan keterampilan mengelompokkan, mengajukan hipotesis, merancang percobaan, menggunakan alat dan bahan, mengkomunikasikan, menyimpulkan percobaan, dan menerapkan konsep.
5. Asam Basa adalah salah satu materi kimia yang dipelajari pada siswa kelas XI yang terdiri dari pengertian asam basa, struktur Lewis, pengitungan pH dll.